

BALANCED PROGRESSIVE FUNDS

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 2.162,9877 (per 25/02/2010)

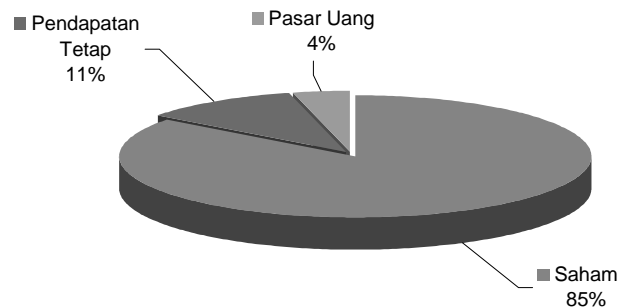
Kebijaksanaan Investasi :

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset:



5 Penempatan Utama :

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	8,2
Telkom Indonesia	Telekomunikasi	7,7
Gas Negara	Utilitas	6,3
Bank Mandiri	Keuangan	6,2
BCA	Keuangan	5,3

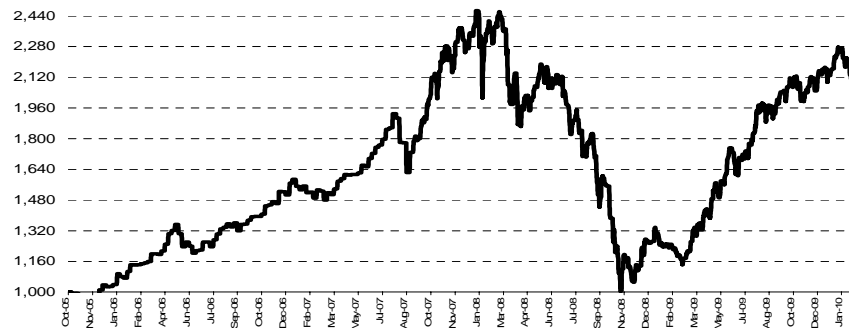
Sumber : PT. First State Investments Indonesia

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA

Harga Unit



Kinerja Harga Unit		
1 bulan terakhir	1 tahun terakhir	sejak peluncuran
-2.19%	81.95%	116.30%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Bursa lokal menurun bulan ini akibat isu hutang 'Euro zone' dan kasus Bank Century yang terus memanas. IHSG dan LQ-45 masing-masing jatuh sebesar 2,37% dan 2,82% meskipun pertumbuhan PDB Indonesia ternyata lebih baik dari prakiraan. IHSG ditutup pada 2549.0332, sementara LQ-45 pada 496.027. Sektor industri lain-lain dan konsumen menyelamatkan pasar dari kerugian yang lebih besar, dimana investor masih optimistis terhadap pemulihan konsumsi masyarakat dan tingkat inflasi yang rendah. Sektor industri lain-lain, konsumen dan jasa perdagangan memperoleh kinerja positif sementara sektor lain membukukan kinerja negatif. Sektor utilitas/infrastruktur terus berada di posisi bawah dan memimpin penurunan pasar di bulan Februari. TLKM, yang termasuk sektor tersebut, merupakan saham berkinerja terburuk. Sektor pertambangan juga underperformed dibandingkan IHSG meskipun harga minyak naik 9,3% menjadi USD 79,66/barel. Rupiah menguat 0,16% menjadi 9.335/USD.
- Nilai perdagangan rata-rata harian di pasar modal turun sebesar 16% menjadi Rp. 3.300 milyar pada bulan Februari karena sebagian besar investor masih menunggu hasil yang jelas dari kasus Bank Century dan juga dampak masalah hutang 'Euro zone'. Investor asing membukukan Rp. 2.007 milyar net-beli.
- Kinerja obligasi bervariasi bulan ini dimana obligasi pemerintah 10 tahun turun 4 bps menjadi 9.82% dan suku bunga BI tetap tidak berubah di 6,5%. Minat investor yang berkelanjutan dan juga angka PDB 2009 yang baik mempertahankan harga obligasi meskipun adanya krisis hutang di Eropa. Likuiditas yang berlimpah dari sektor perbankan dan stabilnya nilai tukar Rupiah juga mendukung pasar.
- Pada pasar primer, pemerintah melakukan tiga lelang obligasi sepanjang bulan Februari. Dana total yang terkumpul adalah sebesar Rp. 16,7 triliun, yang terdiri dari Sukuk sebesar Rp. 8 triliun, SPN Rp. 3,6 triliun, dan obligasi konvensional sebesar Rp. 5 triliun.

Kami melihat adanya permintaan yang besar di tiap lelang dengan rasio bid-to-cover di atas 2 kali.

- Angka CPI bulan Februari diumumkan 3,81% tahunan (vs. konsensus 3,97%) dan 0,30% bulanan (vs. konsensus sebesar 0,45%), dimana penyumbang terbesar untuk angka CPI bulan Februari adalah kenaikan harga bahan pangan dan komoditas. Kepemilikan asing naik menjadi Rp. 118,9 triliun per 23 Februari dibandingkan dengan Rp. 114 triliun pada akhir Januari.
- Kami optimis bahwa pasar akan berkinerja positif hingga akhir tahun, walaupun dalam perjalanannya, akan mengalami cobaan-cobaan jangka pendek. Menurut hemat kami, kekhawatiran akan kenaikan suku bunga, ketidakpastian politik dan volatilitas ekonomi global seharusnya menjadi momentum aksi beli. Saat ini, kami overweight pada perusahaan komoditas yang undervalued, perusahaan konsumen yang mempunyai pendapatan yang stabil, dan perusahaan konsumen yang bertumpu pada kredit bank yang akan diuntungkan dengan turunnya suku bunga pinjaman bank.
- Kami mengantisipasi rally jangka pendek untuk obligasi, dimana yield obligasi 10 tahun terus menurun akibat mengalirnya dana investor asing. Namun demikian, kami akan melakukan profit taking terhadap keuntungan tersebut dan memperpendek durasi portofolio kami, karena kami melihat potensi hambatan seperti kenaikan suku bunga. Saat ini durasi dipertahankan di 5 tahun.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.